



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA
2023

“Kami Bejaye Memetik Bulan”

Melisa Nofem



Cerita Anak Berbahasa Melayu Riau
Dialek Indragiri Hulu

D



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA
2023

Kami Bejaye Memetik Bulan

Melisa Nofem

Cerita Anak Berbahasa Melayu Riau
Dialek Indragiri Hulu

Hak Cipta pada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Dilindungi Undang-Undang

Penafian (*disclaimer*): Buku ini disiapkan oleh Pemerintah dalam rangka pemenuhan kebutuhan buku pendidikan yang bermutu, murah, dan merata sesuai dengan amanat dalam UU No.3 Tahun 2017. Buku ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Buku ini merupakan dokumen hidup yang senantiasa diperbaiki, diperbarui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan yang dialamatkan kepada penulis atau melalui alamat surel buku@kemdikbud.go.id diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.

Kami Bejaye Memetik Bulan

Penulis

Melisa Nofem

Ilustrator

Koen Setyawan

Penyunting

Afriyendy Gusti

Penelaah

Noezafri Amar

Penyelia

Endry Satya Ramadhan

Penanggung Jawab

Toha Machsum

Penata Letak

Supri Ismadi

Penerbit

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

Dikeluarkan oleh

Balai Bahasa Provinsi Riau Jalan Bina Widya, Kompleks Universitas Riau,
Panam, Pekanbaru 28293

Laman: balaibahasariau.kemdikbud.go.id

Cetakan Pertama, Desember 2023

ISBN

Isi buku ini menggunakan huruf Verdana 16 pt, v , 45 hlm: 21 X 29,7 cm.

KATA PENGANTAR KEPALA BALAI BAHASA PROVINSI RIAU

Puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Allah Swt. karena atas rahmat dan berkat-Nya, penerbitan buku ini dapat terwujud hingga berada di tangan pembaca. Alhamdulillah.

Buku yang ada di tangan pembaca ini merupakan hasil sayembara penulisan buku cerita anak dwibahasa, yakni bahasa Melayu Riau dan bahasa Indonesia. Kehadiran buku ini menegaskan upaya Balai Bahasa Provinsi Riau untuk melindungi bahasa daerah sekaligus memenuhi ketersediaan bahan bacaan bermutu bagi masyarakat dan dunia pendidikan. Penyediaan bahan bacaan bermutu berupa cerita rakyat dalam dwibahasa sangat bermanfaat bagi peningkatan minat baca anak guna menumbuhkan budi pekerti. Sebagai bagian penting dalam penumbuhan budi pekerti, minat baca anak perlu dipupuk sejak dini yang di mulai dari lingkungan keluarga, sekolah, sampai dengan masyarakat. Minat baca yang tinggi dan ketersediaan bahan bacaan yang bermutu dan menarik bagi anak akan mendorong mereka terbiasa membaca, baik di sekolah maupun di masyarakat. Melalui membaca ini pula, literasi dasar seperti numerasi, sains, finansial, digital, serta budaya diharapkan dapat ditumbuhkembangkan dengan baik. Oleh karena itu, kehadiran buku ini juga dimaksudkan sebagai bahan penguatan untuk mendukung gerakan literasi nasional dan tindaklanjut Merdeka Belajar Episode ke-23 tentang Buku-Buku Bermutu untuk Literasi Indonesia.

Isi cerita dalam buku ini insyaallah bermanfaat sebagai salah satu sarana atau media pendidikan karakter karena cerita yang sarat dengan nilai-nilai yang dapat mengemban fungsi praktis, yaitu membangun karakter pembaca. Karakter yang sedang dibangun tersebut adalah karakter Profil Pelajar Pancasila. Selanjutnya, kami mengharapkan cerita dalam buku ini bisa menjadi stimulus untuk membangun imajinasi dan kompetensi berpikir kritis serta mengembangkan kreativitas dan ketajaman intuisi.

Penerbitan buku ini tidak terlepas dari kerja keras penulis, ilustrator, penelaah, penerjemah, penyelia, penyunting, tim produksi, dan penata letak. Untuk itu, kami menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang tulus kepada semua pihak yang telah terlibat dalam penerbitan buku ini. Mudah-mudahan buku ini bermanfaat dan berkontribusi bagi upaya pembangunan budaya literasi dan pencerdasan anak bangsa menuju insan Indonesia yang cerdas, kompetitif, dan berkarakter. Amin.

Pekanbaru, 21 September 2023
Kepala Balai Bahasa Provinsi Riau,

Toha Machsum, M.Ag.

SEKAPUR SIRIH

Puji syukur berkat rahmat dan kehadiran-Nya, sehingga saya dapat menyelesaikan penulisan buku cerita anak dwibahasa ini yang berjudul “Kami Bejaye Memetik Bulan”. Cerita dalam buku ini menggunakan bahasa daerah Melayu dialek Inhu dan Bahasa Indonesia. Buku ini saya tulis dengan tujuan untuk memberikan angin segar dalam dunia sastra anak terutama sastra anak berbahasa Melayu dari daerah Riau.

Memberikan sajian cerita anak yang edukatif dan menarik di tengah gempuran teknologi dan menyusutnya literasi anak bukanlah hal yang mudah. Apalagi zaman yang terus berkembang sehingga segalanya berubah semakin masif. Perlu dukungan dari berbagai pihak untuk dapat menciptakan bacaan untuk anak dan menumbuhkan kembali minat baca anak saat ini.

Di samping itu bahasa Melayu juga kian tergerus karena jarang digunakan dan tidak banyak literatur yang mengabadikannya. Maka dari itu bahasa Melayu harus terus dilestarikan salah satunya dengan pengenalan sastra pada anak sejak dini. Pengenalan bahasa ini dapat dilakukan salah satunya melalui buku cerita anak berbahasa Melayu. Saya mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dan memberi masukan dalam penyusunan buku ini.

Saya menyadari bahwa buku ini masih jauh dari kata sempurna, dengan kerendahan hati saya menerima masukan dan kritikan yang membangun seraya mengucapkan banyak terima kasih. Salam literasi!

Penulis

Melisa Nofem

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iii
Sekapur Sirih	iv
Daftar Isi	v
Bagian1 : Mengingat Mase Lalu	1
Bagian2 : Memaknai Hidop	4
Bagian3 : Merase Jenoh	6
Bagian4 : Mencari Arti Mimpi	10
Bagian5 : Merase Bimbang	13
Bagian6 : Berita Tak Disangke-sangke.....	16
Bagian7 : Balek ke Kampong Seberang	19
Bagian8 : Mengulang Memori.....	23
Bagian9 : Potret Sekolahku Dulu	27
Bagian10 : Mengajar	30
Bagian11 : Balek Lagi ke Jogja	32
Bagian12 : Jujur Kepada Bapak dan Mamak.....	34
Bagian13 : Memilih Jalan Hidopku	37
Bagian14 : Titik Balek.....	39
Bagian15 : Kami Bejaye Memetik Bulan	41
Biodata Penulis.....	44
Biodata Ilustrator	45

Bagian Satu: Mengingat Mase Lalu

*Di lereng-lereng
Kadang mereka terpeleset Jatuh
Dan mendaki lagi
Memetik bulan
Di puncak Mereka oleng
Tapi mereka bilang*

*Kami takkan karam
Dalam lautan bulan
Mereka bernyanyi-nyanyi
Jatuh
Dan mendaki lagi
Mereka berhasil memetik bulan
Mereka menyimpan bulan
Dan bulan menyimpan mereka
Di puncak
Semuanya diam dan tersimpan*

MACAM tu lah bait salah satu puisi karye Sutardji Calzoum Bachri, penyair dari Indragiri. Aku tutop buku puisi tu. Kubuke lagi, kututop lagi, berkali-kali. Aku tengok pohon-pohon kat dopan rumah, sesekali ade burung yang hinggap lepas tu pogi lagi tobang entah kemane. Langit malam ni rasenye terang betol. Semakin malam semakin pule dinginnye. Tapi ntah ngape aku rase tak nak cepat-cepat masok rumah. Dudok di teras surang-surang, membace buku, dan sesekali menenggok kopi, bikin hatiku terase tonang sekejap.

Malam makin larut, aku masih dudok di teras rumah saje. Menghirop udare malam. Entahlah, malam ni rase banyak betol beban dalam pikiranku tapi aku pon tak tau ape. Kopi di gelas dah habes, orang-orang pon dah tak ade yang lewat dopan rumahku lagi. Suasane makin sepi dan aku rase makin tenang je. Aku rabe lagi buku puisi di tanganku, membuke halaman demi halaman. Membacenye dengan seksame. Semilir angin malam menemani rase sepiku.

Aku lahir dan besar di Desa Seberang, salah satu desa terpencil di Indragiri Hulu. Butoh waktu sekitar empat jam untuk sampek di

Pekanbaru, Ibukota Provinsi Riau. Kalau nak sampek di desaku mesti nyebrang sunge Indragiri, nyebrangnye pakai semacam sampan bertenage mesen yang biase kami sobot dengan Kompong. Bapakku koje di perkebunan sawet waktu tu, barulah selepas SMA kami sekeluarga pindah ke Jogja. Kami pindah ni pon bukan pindah-pindah je, waktu tu aku memang nak kuliah di Jogja dan Bapak kate dah waktunye juge die nak pensiun sekalian cube nak bukak usaha, biar adek-adekku pon bise sekolah kat sini. Sebab nantik kalau adek-adekku kuliah dan aku koje masih bise dekat sama Mamak dan Bapak. Macam tulah mulenye dan waktu teros berjalan sampek sekarang aku dah lulus kuliah dan bekoje kat sini.

Kampong Seberang tuh dah rase lame tertinggal jaoh dalam ingatan hidopku, ingatan tentang mase kecikku, dan ingatan tentang kawan-kawanku yang rate-rate aku dah tak tau macam mane kabar mereka mase sekarang ni. Aku teringat mase- mase kecikku dulu dengan kawan-kawan, tiap sore mandi kat sungai, manceng ikan, manjat pokok kelape dan masih banyak lagi ceritenye. Semue tu rase sonang je, dah lame tak merase macam tu dan rasenye dah lame pulak aku tak nampak budak- budak sekolah kat sini yang hari-hari buat macam tu. Hmm, tersentak rasenye dalam hatiku. Dah lame betollah rasenye ye aku tak balek kampong. Kawan-kawanku di sane macam mane, ape kabarnye, dan ape koje orang tu sekarang ye. Dulu tiap-tiap hari je aku maen kat sunge, kat ladang, pulang sekolah lopas baju langsung melala.

Ya macam tulah hidop ye, semue ade masenye masing-masing. Jarum di jam tanganku dah menunjukkan jam satu dini hari. Sebenarnya aku masih nak dudok lame-lame di teras ni, nyaman betul rasenye. Dunie rase berenti sekejap, aku betul- betul rase penat dan bosan akhir-akhir ni. Kojek di kantorku padat sangat sehingga aku pon lebih banyak menghabiskan waktu di kantor dan di perjalanan nak pogi ke kantor saje. Hirok pikok kote semakin buat aku tak nyaman. Tapi macam mane pon aku haros bersyukur atas koje dan segale hal yang aku punye sekarang.

"Ki, tak tidor ke? Dah malam betul ni. Kau kan koje besok pagi. Masoklah nantik masok angin pulak kau." Bapak memanggilku dari dalam rumah.

"Iye Pak, ni dah nak masok." Aku menyaot dari luar.



Bagian Due: Memaknai Hidop

SEMAKIN ke sini aku semakin rase jenoh je dengan kojeku. Tentu bukannya tak bersyukur. Hanye saje aku kehilangan arah hidop setelah bertaon-taon hidop dalam siklus yang same. Sesekali aku teringat alasan aku berkuliah mengambel jurusan pendidikan. Aku suke mengajar. Aku suke berbagi ilmu pengetahuan. Aku rase bangga jike orang yang kuajar tu bise mengerti ape yang aku ajarkan. Ilmu tu tak akan pernah putos. Berilmu dan beramal adalah petuah yang selalu Mamak dan Bapak ajarkan. Bagi orang Melayu pon menuntut ilmu sangatlah penting sebab orang yang berilmu akan dimuliekan hidopnye.

Aku kembali teringat mase sekolah dulu. Pelajaran budaya Melayu adalah pelajaran wajib di sekolahku. Salah satu materi yang paling aku suke adalah Tunjuk Ajar Melayu atau yang biase disingkat TAM karye Tennas Efendy. Dulu kami diwajibkan menghapal bait-bait TAM. Bait-bait indah yang berisi petuah yang memberi tunjok kami bagaimana care menjalani hidop dengan bijak. Salah satu isi TAM yang hingge kini masih aku ingat adalah "Mencari ilmu dengan ilmu, meluruskan ilmu dengan iman. Kalau mencari ilmu dunia, luruskan olehmu dengan agame. Kalau hidop hendak selamat, carilah ilmu yang bermanfaat." Petuah itulah yang terngiang-ngiang dalam pikiranku.

Aku terhanyot dalam pikiranku. Membace puisi Sutardji. Mengingat-ngingat Tunjuk Ajar Melayu yang aku hapalkan di dopan kelas semase sekolah dahulu. Tersentak olehku sungguh indah dan menakjubkan budaya Melayu ni. Tak pernah terpiker olehku bagaimana tatanan ilmu pengetahuan dan budi pekerti diatur secare beriringan. Ilmu selaras dengan iman. Sungguh indah prinsip berkehidopan pendahulu kite tu. Bagaimana menjadi manusie seutuhnye dalam hidop dengan mengejar dunie tanpe lupe kepada Sang Pencipte. Teringat juge olehku dulu kami berangkat mengaji setiap hari ke surau, berebut menyetorkan hapalan surat bersame kawan-kawan, dan membersihkan surau bersame-same. Hal-hal bahagie yang dah lame tak aku rase.

Hingge lulus kuliah, aku diterpe kenyataan pahet bahwe menjadi guru ternyate tak seindah yang aku bayangkan. Menjadi

guru berarti harus siap mengabdikan dengan bayaran yang jauh dari kata sesuai. Tentu saja aku tetap kuat nak mengajar dan mengabdikan berapa pun bayarannya. Tapi saat itu, aku yang baru lulus kuliah dan mencoba mengajar di salah satu sekolah harus menanggung realita bahwa usaha Bapak sedang tak lancar, Mamak juga kadang-kadang saketnya kambuh dan harus dibawa berobat. Ditambah lagi adek-adekku yang harus tetap bayar uang sekolah dan sebentar lagi masuk kuliah, berarti aku harus mendapatkan uang lebih banyak lagi untuk menolong keluargaku.

Aku sama sekali tak pesimis. Aku tentu saja tak nak kehilangan pendirianku. Aku suka mengajar. Kalau ditanya apa hal yang paling aku suka dalam hidup akan aku jawab dengan koras bahwa aku suka mengajar dan mengajar adalah kerja yang membuat aku merasa hidup. Aku rela menghabiskan seluruh hidupku untuk jadi guru, berbagi ilmu, mencerdaskan sesama. Tapi keadaan berlainan, aku yang waktu itu masih menjadi guru honorer tiba-tiba ditawarkan oleh kawan kuliahku untuk bekerja di perusahaan logistik bapaknya. Setelah berpikir beberapa lama dan tentu saja aku berperang dengan batinku suram, akhirnya aku menerima tawaran itu. Hingga sekarang, di perusahaan inilah aku menghabiskan waktuku, dan pekerjaan ini jugalah yang menghidupiku. Aku bersyukur untuk itu.

Masa-masa awal bekerja aku tak terlalu banyak memikirkan hal ini itu. Aku cuma bekerja dengan ikhlas dan bersyukur dengan apa yang telah aku dapatkan selama ini. Walaupun sesekali sudah juga masa tengok kawan-kawan seangkatan kuliah dulu dah memulai karirnya sebagai guru. Aku rindu mengajar. Teramat ingin nak menengok wajah-wajah para murid yang berseri-seri menungguku setiap pagi macam dulu. Kini entahlah aku hanya rasa penat sangat. Aku seperti meraba-raba. Mencari apa tujuan hidupku. Apakah selamanya aku bekerja macam ini. Menjadi apa dan akan menghabiskan sebagai apa sisa umurku hingga tua.

Bagian Tige: Merase Jenoh

PAGINYE aku bangun dan bersiap-siap koje. Pakek kemeja dan celane bahan, memanaskan kerete dan berpamitan dengan Mamak dan Bapak. Hari-hariku dihabeskan dengan berkerumon dengan berkas-berkas yang menggunong. Ye memang betol aku lulosan sarjane pendidikan, tapi inilah kojeku sekarang. Aku selalu berusaha bersyukur dengan ape yang aku kojean sekarang ni. Di tengah dunie yang tak menentu tentu saje cari koje bukan perkare yang mudah. Jadi, aku yakinkan diri bahwe inilah jalan terbaik yang bise aku jalani sekarang.

Dulu aku adalah salah satu murid terbaik di sekolah dan guru-guru pon sering menyurohku menolong kawan-kawan yang masih susah paham materi pelajaran. Saat mengajar tu rasenye ade kebahagiaan yang tak bise aku ungkapkan dengan kate-kate. Aku makin semangat belajar supaya bise paham materi pelajaran. Aku dengan sonang hati mengajari kawan-kawanku, meminjamkan buku catatanku, dan belajar kelompok bersame. Kawan-kawanku juge suke datang ke rumah kalau dokat-dokat nak ujian. Biasenye kami membahas materi, mengerjakan soal, dan mengevaluasi serta membahasnye bersame-same. Ade rase sonang yang tak terhingga saat aku tengok kawanku semangat belajar. Lebeh lagi kalau awalnya die tak paham lalu jadi paham, aku betul-betul bangga. Rasenye aku nak buat kawanku paham semue materi pelajaran, aku nak buat kawan-kawanku sonang belajar.

Bapak dan Mamakku juge sonang kalau kawan-kawanku datang ke rumah nak belajar bersame. Waktu tu Bapakku sampek memboli papan tules yang besar. Kate Bapak biar aku dan kawan-kawan semakin sonang belajar bersame di rumah. Mamakku juge pernah cakap, ade banyak jalan kite nak tolong orang dan yang paling penting adalah kite tolong orang semampu kite dengan ape yang kite punye. Kalau punye harte ye tolong gunenye harte. Kalau punye ilmu ye tolong gunenye ilmu. Tak akan rugi kalau memberi. Mamak juge suke membuatkan makanan untuk kami dan tetap bolu kemojo buatan mamak yang menjadi kesukaan kami.

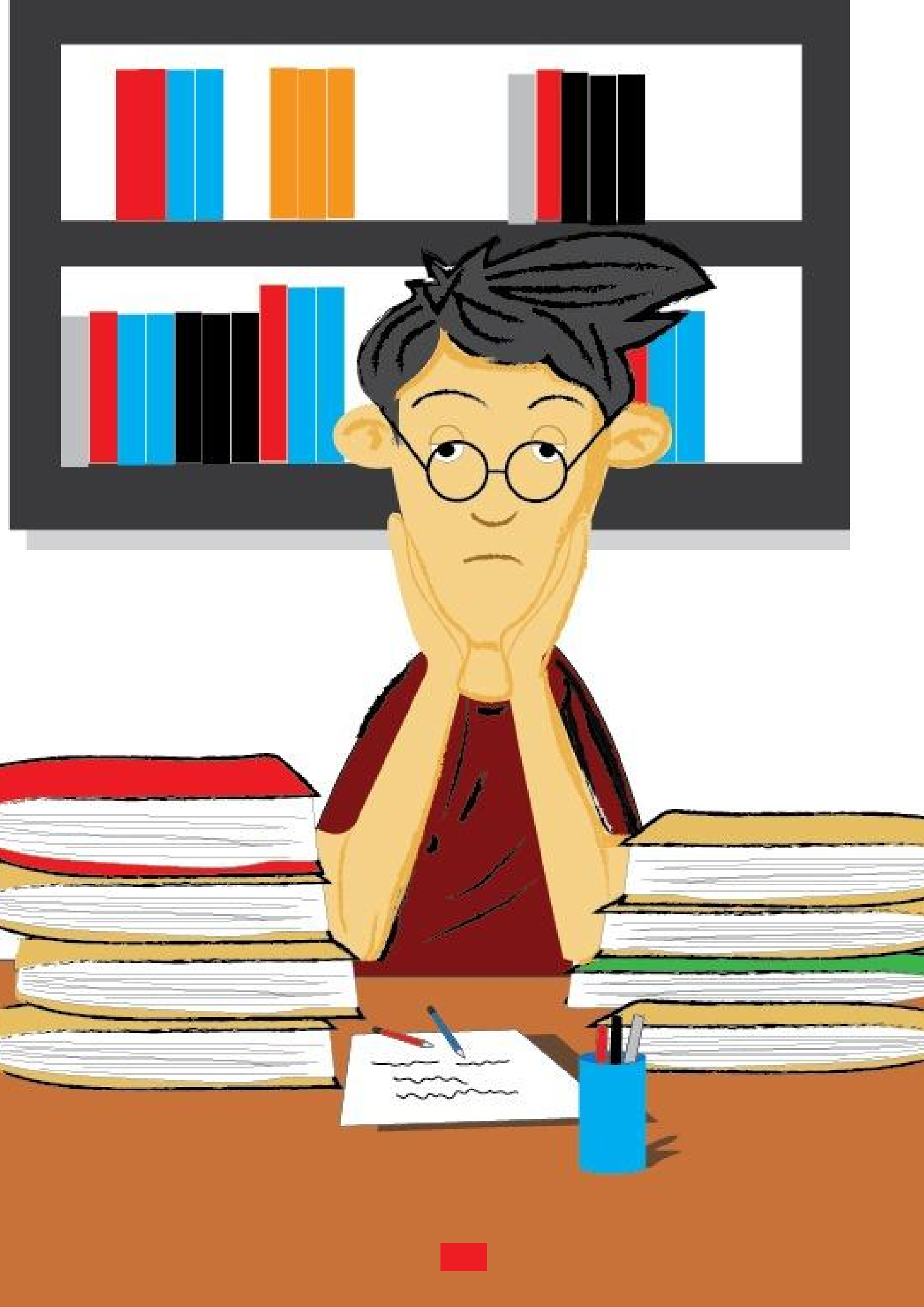
Aku sampai di kantor, bekoje seperti biase. Ade banyak koje yang haros aku siapkan hari ni. Mungkin akan balek malam lagi.

Sebetolnye aku nyaman dengan kojeku kat sini, bergeliat dengan tumpokkan berkas dan sesekali memerikse barang yang nak dikirim. Semue berjalan lancar, Mak dan Bapak pon suke aku koje kat sini. Selaen tu gaji yang aku terime pon dah lumayan cukup untuk aku sekaligus bise mambantu keluargeku. Kawan-kawan kojeku pon baik-baik, saling menolong semase susah, dan saling ajar jike ade yang tak paham. Di kantor ni kami dah macam keluarge. Hanye saje kadang tuntutan koje yang berat sesekali bikin aku penat.

Beberapa mase belakangan ni aku sering tiba-tiba memikirkan hidupku. Ape ye yang aku cari dalam hidup ni? Ape tujuan hidup aku sebetole? Hidup aku ni arahnya nak kemane? Ape aku betul-betul dah bermanfaat kepada sesame? Terkadang pertanyaan-pertanyaan macam tu menghantui pikiranku. Sebentar aku merase sangat sibok, serasa dua puluh empat jam sehari tu tak cukup. Hidupku rase ramai. Satu pekerjaan dah siap berganti dengan pekerjaan lainnya. Dunie rasenye penuh. Tapi di sisi lain aku sering merase sepi. Aku merase sendiri. Kesepian di tengah keramaian. Aku serasa bolom menjadi diriku seutuhnya.

Pidah ke kote lain dengan pengharapan baik tentunya sesuatu yang tak keliru sama sekali. Di sini juga aku belajar banyak hal, jumpa dengan orang-orang baru, dan pergi ke tempat-tempat luar biasa indah yang tak pernah aku pikirkan sebelumnya. Kuliah di universitas terbaik, jumpa dengan kawan-kawan dari berbagai daerah di Indonesia. Banyak sesuatu yang baru aku lihat di sini, sesuatu yang tak pernah aku jumpa kat kampung kelahiranku dulu. Aku juga senang nengok adek-adek aku bise sekolah dengan fasilitas yang bagus. Bapak dan Mamak terutame, aku sangat bersyukur bise selalu dekat dengan mereka.

Rasenye semua dah cukup. Kalau bosan kami bise berlibor ke pantai dekat sini atau berjalan-jalan ke tempat wisata yang tinggal pilih je. Walau begitu pon aku dan keluarge memang lebih senang di rumah saja, menikmati suasana rumah sambil duduk-duduk kat teras memandang matahari terbenam. Aku tau Bapak juga dulu dah pernah bilang kalau die nak habiskan mase tua kat sini. Mencari ketenangan di masa senja. Tapi sesekali ingatkanku akan Kampung Seberang berlalu lalang tak menentu. Memori-memori itu baek lagi. Sesekali aku bertukar kabar dengan kawan-kawanku, bertany



macam mane kondisi kat sane. Sebetolnye aku ade rase nak balek lagi ke kampong Seberang, tapi waktu belom tepat dan ongkos juge tak murah. Apelagi aku juga masih ade hal laen yang haros ditanggong kat sini.

Bagian Empat: Mencari Arti Mimpi

TUBUHKU tiba-tiba mematong. Aku tak kuasa menyaksikan ape yang ada di dopanku. Mulutku rase terkunci. Tenggorokanku tersokat. Sekuat tenaga aku berusaha meminte pertolongan tapi tak ada suare yang keluar. Kakiku serase terpaku ke dalam tanah. Aku meraong-raong. Tanganku melambai-lambai ke dopan meminte orang-orang yang ada di dopanku untuk menolong. Tapi mereka macam tak nampak atas keberadaanku. Orang-orang di sekelilingku sibuk dengan dirinye masing-masing. Anak-anak berbaju lusoh mengangkat karong-karong ke dalam truk. Para wanite nampak keletihan membersihkan lahan. Bapak-bapak mencangkol tanah dengan wajah muram. Lalu aku menengok ke arah sunge yang ada di sebelahku, aer sunge menghitam, nelayan tedudok di atas perahunye sambil menanges, tak ade ikan yang die dapat hari ini.

Aku yang tak sanggup lagi melepaskan diri, akhirnya memileh menyerah saje.

Aku terdudok menanges. Ape yang sedang terjadi di dopanku sekarang ni? Kenape orang-orang kampongu memasang wajah sodeh? Kawan-kawanku, aku ingat betul wajah mereka, kenape mereka jadi macam ni? Kepade siapa mereke bekoje? Aer sunge tu? Kenape aer sunge tu jadi hitam pekat dan berbau tak sodap? Aer sunge tu dulu sangkengkan bersihnye sampek bise diminom, sampek tenampak dasar sunge sebab bersihnye aer tu. Ape yang sebabkan ini semue terjadi? Aku menanges sejadi-jadinye.

Tanah sekelilingku kering kerontang hingga tepocah-pocah. Terik matahari terase lebih panas dari biasenye. Pohon-pohon meranggas, semak-semak mengering. Semue orang memasang wajah sodeh. Aku masih tak paham ape yang terjadi kini. Hingge gemuruh suare terdongar. Aku menengok kedatangan orang-orang dengan mobil mewah, aku tak konal mereka, dan dah pasti mereka bukan orang kampong sini. Mereka memakai baju rapi, kasut mengkilap, dan wajah yang tak menampakkan keramahan sikit pon. Orang-orang kampong yang melihat kedatangannya lalu berlari menuju ke orang itu. Aku menengok sendiri dengan mata kepaleku, semue orang kampongu bersujud memohon dan merendahkan dirinye di dopan orang tu. Mereka berebot nak bicare.



"Pak tolong awak, anak awak saket. Dah seminggu tak semboh-semboh. Tolong bawa anak awak berobat, Pak." Seorang wanita berlutut di depan kakinya.

"Pak Kepala, tolong saye dah dua hari tak makan. Boleh tak saye minte gaji saye, Pak. Dah tige bulan ni Bapak tak bagikan gaji saye, Pak. Kasihanilah saye, Pak." Seorang lelaki tue yang juge bersujud di kakinya.

"Tolonglah Pak, kami nak menanam ubi dan sayor tak bise, tanah dah kering dan aer tercemar semue. Kami nak menangkap ikan, ikan pon dah tak ade." Seorang pemuda memohon-mohon kepadanya.

"Aer Pak, kami butuh aer. Dah lame musim kemarau, aer sunge pon dah tak bise lagi dipakai Pak." Seorang anak memohon sambil menanges.

"Ah diam kalian semue, yang kalian bise cume mengeloh saje. Kalian tengok hasel kebon sekarang dah turon drastis gare-gare kalian malas bekoje. Ini semua tanah aku. Kalian cume koje kat sini, paham? Semua risiko yang kalian tanggung itu tak urusan saye. Saye cume butuh hasil kebon ni, bukan aduan dari kalian semue. Sekarang masukkan semue tu ke dalam mobil. Aku tak ade mase nak dengar omongan kalian." Laki-laki itu menjawab dengan ketos.

Laki-laki berbaju rapi itu pon masok ke dalam mobil dan pogi meninggalkan orang-orang kampung. Cahaye di dopanku semakin redop, orang-orang kampung melanjutkan kojenye dengan muke muram. Tebace olehku kesodehan luar biase dari muke mereka. Pandanganku semakin kabor dan semuenye golap. Aku tak berdaye. Bahkan menggerakkan badanku sendiri pon tak bise.

Aku tibe-tibe terbangon dari tidorku. Badanku bepeloh-peloh. Kakiku masih terase nyeri. Aku memandang sekelilingku, aku kat dalam kamar. Itu berarti semue yang aku tengok mase tadi tu cume mimpi. Tapi kenapa mimpi tu nyate sekali rasenye. Aku serase menengok kilas balek jalan-jalan di kampung dengan jolas. Tempat dulu aku dan kawan-kawanku berlari-larian saat balek sekolah. Sunge itu pon aku masih ingat, tebing sunge yang melengkong indah, tempat aku melompat bersame kawan-kawan. Tapi, ape yang terjadi dengan orang-orang kampungku itu?

Mengape mereka bersodeh? Dan siapa laki-laki berbaju rapi itu? Ape yang dilakukannya kat kampungku? Mengape aer sungeku tak lagi jernih? Mengape tanah kampungku kering kerontang? Kemane pogi pokok-pokok kat samping sunge tu?

Bagian Lime: Merase Bimbang

SELEPAS mimpi aneh malam tu, aku masih melanjutkan koje sehari-hariku seperti biase. Sebenarnya aku nak cerite, tapi tak kau kepada siapa aku nak becerite. Aku nak cerite dengan Mam-akku tapi sungkan rasenye. Apalagi aku yang tak terlalu banyak bicare, aku jarang betol bercerite kepada orang tueku. Segan rasenye, apalagi perihal mimpi macam ni. Ya sudahlah aku lupekan saje, mungkin juge hanya mimpi biase. Tak perlu terlalu dibawak piker. Bise jadi aku mimpi aneh macam tu sebab belakangan ni aku sering teringat kampong halamanku.

Hari berlalu dengan ritme same dengan hari-hari yang sebelumnya. Hanya saje tanpe sadar aku banyak temenong sendiri. Di kantor juge beberapa kali aku tediam lame mematong sampek diingatkan dengan kawan-kawanku. Mereka juge bertanye, ape aku ade masalah atau apakah aku lagi tak sehat. Mereka bilang sering mereka menengok aku tediam dengan tatapan kosong. Salah satu kawan kantorku, menyurohku untuk izin dulu balek ke rumah untuk beristirahat. Tapi aku menjawab bahwe aku baik-baik saje. Mungkin lah, tapi aku juge tak tau. Mungkin memang aku sedang tak baik-baik saje seperti kate kawan-kawanku atau mungkin juge aku baik-baik saje seperti jawabanku kepada mereka. Aku mencube menenangkan diri sebise mungkin.

Malam ini aku merase agak tak enak badan. Badanku panas dan beberapa kali batok-batok. Aku merebahkan badan ke atas kasor. Memejamkan mate, berusaha untuk tidor. Aku menarek nafas dalam-dalam, berusaha untuk menenangkan pikiran. Rase tak enak badan ni tak terlalu aku gubris. Cume demam biase, gare terlalu penat koje biasanye, di bawak tidor besok pon dah semboh, begitulah pikerku. Semenit, dua menit, empat puluh menit, seratus dua puluh menit, aku tak juge bise tidor.

Aku berusaha membuat badanku senyaman mungken, mengubah posisi tidor, mengubah letak bantal, berdoa, dan hasilnya totap saje tubuhku menolak untuk tidor. Semakin keras aku berusaha menutop mateku, semakin hilang pule rasa kantokku. Aku menden-gos kesal, ayolah badanku sekali ini saje aku minte koje samenye, aku cume nak tidor, besok pagi aku haros masok koje.

Kehabesan akal karena tak juga bise tidor, aku pon memileh untuk beranjak dari kasor. Aku membuat secangkir kopi, membawa gelas berisi kopi panas itu ke teras rumah. Kuhompas badanku ke kursi kayu dan kulihat buku puisi Sutardji itu ade di atas meje. Aroma kopi aku hirop dalam-dalam, berharap ini bise sedikit menonangkan. Minom kopi setidaknya bise membuatku sedikit lebeh baik. Kuambil buku puisi di meja sebolahku lalu membuke halamannye. Lagi-lagi tak bosan- bosannye aku bace puisi tu berulang-ulang. Semakin dalam dan ingin sekali memaknainye secare utoh.

Mateku lalu menengok ke dopan. Tepat di dopan pandanganku, bulan bersinar indah. Bulat sempurne. Bulan macam mane yang dimaksud oleh Sutardji dalam puisinye? Apekah bulan yang sekarang ada di dopan mateku? Samekah bulan yang aku tengok sekarang dengan bulan yang aku pandangi bersame kawan-kawanku kat tanah lapang saat kat Kampong Seberang dulu? Mungkin betol aku sekarang ade kat lereng-lereng, mudah sekali tergelincir, hidup dalam ketidakpastian. Mungkin juge aku tengah terpeleset. Terpeleset oleh pikeranku sendiri.

Aku menutop buku puisi di tanganku. Meminom kopi yang hampir dengen, menghabiskannye hingge kandas sampek ke dasar gelas. Angin malam ini lumayan koncang, sepertinye hujan nak turun. Angin malam macam ni tak baik untuk kesehatan, aku tak mau tambah saket. Lebeh baik aku masok sekarang dan melanjotkan lamunan di dalam kamar dan menggantikan bulan dengan lampu kamar yang redop. Semoge rase kantokku segere tibe supaye aku copat bise beristirahat dengan lege.

"Apa yang tengah ko pikerkan, Ki?" Tibe-tibe Mamak menghampiriku.

"Mamak, ngape Mamak bolom tidor juge dah malam macam ni." Aku mengalihkan pembicaraan.

"Mamak yang seharosnye nanya macam tu ke kau, Ki." Mamak balek tanye lagi.

"Tak de pape, Mak. Awak nak dudok sini je, bosan kat kamar teros." Aku mencube mengelak.

"Rizki, kau ni anak Mamak bukan baru semalam. Dah lame Mamak tengok kau risau berkepanjangan ni ade ape? Ceritelah nak.." Mamak berusaha meyakinkan.



"Hm iye Mak, aku beberapa lame ni cume teringat kampong je. Sampai dah temimpi-mimpi. Mungkin rindu kawan-kawan awak di sane Mak, dah lame tak jumpe." Aku berusaha jujur.

"Iyelah Ki, dah lame juga kite tak balek Kampong ye. Kau nak balek ke Kampong Seberang?" Mamak bertanye lagi.

"Kapan-kapan sajelah Mak. Ayoklah masok Mak. Nanti Mamak masok angen pulak lame-lame di luar." Aku mengajak Mamak masok ke rumah.

"Ikuti kate hati ye Ki, beban tu janganlah kau simpan sendiri." Mamak masok rumah sambil tesonyom.

Bagian Enam: Berite Tak Disangke-sangke

"LIBOR lebaran nak kemane, Ki?" tanye Rudi, rekan kojeku yang juge same- same orang Melayu.

"Hmm, taktau ye. Kayaknye kat sini saje ." Jawabku tak berse-mangat. "Loh, tak balek kampung kau?" Rudi bertanye lagi.

"Ohh, iye, mungkin nanti, tapi tengok dulu lah." Aku menjawab ragu-ragu.

Rudi adalah kawan kojeku. Aku cukup dekat dengannye. Selain sebab die juge orang Melayu, sebenarnya memang die karyawan pertame yang aku kenal kat kantor ni. Die juga sama macam aku, termasuk salah satu karyawan yang dah lame koje. Mungkin per-tanyaan die tadi cume sekedar basa-basi saje, tak de niat ape-ape hanya sekedar nak tau aku kemane libor lebaran ni. Sebab selame ni aku tak pernah balek kampung kalau libor koje. Tapi ape yang die tanye tepikir terus same aku. Betol juge ye, aku tak pernah kemane-mane selame libor koje. Kawan-kawanku satu kantor yang merantau ke sini, tentu balek kampung jike lebaran tibe. Aku dah lama betol tak merasekan suasana lebaran kat kampung.

Pertanyaan Rudi tu kembali memanggal memoriku tentang mase-mase lebaran kat kampung dulu. Mase tu seminggu sebelum lebaran biasenye kami sekeluarage pogi ke kote untuk berbelanje. Mamak membangonkanku pagi-pagi bute. Kami gune Kompang saat me-nyeberangi sunge untuk sampai ke Air Molek. Sesampai kat sane kami membeli baju raye, kue lebaran, dan mainan. Kami sangat sonang kalau diajak berbelanje. Kami makan pangsit kat kedai yang same selame bertahun- tahun, minum es kelape, dan foto bersame. Kenangan yang tak terlupekan.

Entahlah, mungkin juge lebaran mase dulu terase begitu gembire sebab dulu masih kecil lagi. Sekarang dah besar ni, lebaran same je macam hari-hari biase. Mungkin juge semenjak kuliah ni aku tak punye kawan yang betol-betol jadi kawan maen macam mase kecil dulu. Semenjak tinggal kat sini aku lebeh banyak surang- surang saje dan mengahabeskan waktu kat rumah. Mungkin memang macam tu seharosnye. Bekoje, balek ke rumah bertemu keluarge dan aku same sekali tak ade masalah dengan rutinitas macam tu.

Mase sebelum lebaran ni biasenye kami dapat libor due minggu

dan bise lebeh jike ade mase cuti yang belum digunekan. Aku jadi tepiker, ape libor ni aku gune untuk pegi liburan ye. Dah lame juge aku tak liburan ke luar kote. Ah tapi tak payahlah. Aku pon tak tau nak kemane. Kalau nak liboran pon banyak juge dokat- dokat sini. Tak perlu jaoh-jaoh nak pogi. Kat sini pon dah sukor, ade Mamak dan Bapak, itu saje dah cukup rasenye. Handphone ku berbu-nyi, kat tampilan layar muncol panggilan dari Sandi, sahabatku dulu semase SD sampek SMA kat kampung. Aku pon kaget, dah lama betollah aku tak bicare dengan die. Ape pasal die telpon aku ye, sebab selame ni semenjak dah berpisah jaoh jarang betol kami berbincang. Terakhir aku dan Sandi bertukar kabar pon kalau tak salah lebaran taon lalu saat saling meminte maaf lewat pesan singkat.

"Hallo, Assalamualaikum Ki" Sandi mulai bicare.

"Yee, Wa'alaikumussalam San. Ngape ni kau tiba-tiba nelpon?" Jawabku.

"Ade kabar duke, Ki. Buk Atik meninggal tadi pagi. Buk Atik Ki, guru kesayangan kite." Suare Sandi tercekat.

"Innalillahi wainailaihi rajiun." Aku kaget bukan kepalang, tak bise lagi berkate-kate. Hatiku serase hancor.

"Kau balek ke sini tak? Jenazahnya dikuburkan besok pagi menunggu keluarga dari Jambi." Sandi bertanya.

"InsyaAllah San, aku usahahekan. Aku kabari lagi nantik ye" Jawabku lemas.

"Iyelah Ki, aku tutup dulu ye. Aku nak ke rumah duke". Sandi mematikan telepon.

Lemas rasenye mendengar kabar meninggalnye Bu Atik. Guru kami yang dah kami anggap macam Mak sendiri. Aku memasukkan HP ke dalam kantong celane. Kabar tadi membuat badanku lomas. Aku hanya bise diam. Aer mateku mengaler doras. Aku belum siap kehilangan Buk Atik. Di satu sisi aku juge merase bersalah sebab dah lame tak bertanya kabar dengan die. Sekarang aku hanya dapat kabar kepergiannya. Rase bersalahku makin memuncak. Aku tak tau lagi harus macam mane. Setelah lumayan tonang, aku langsung menelepon ke rumah, mengabari Mamak dan Bapakku tentang berita duke ini. Setelah itu aku menundukkan kepala ke meje. Aku tumpahkan penyesalanku di atasnye. Apakah ini ade



hubungannya dengan mimpi burukku itu? Entahlah aku tak tau. Bu Atik, maafkan aku. Maafkan aku yang selame ni terlalu tak peduli dan hanye sibok dengan urosanku sendiri. Ya Tuhan tolong rahmati beliau, tolong berikan tempat terbaik untuk guru kami.

Bagian Tujoh: Balek ke Kampong Seberang

BERITA meninggalnya Buk Atiklah akhirnya yang mantap menggerakkan hatiku untuk balek kampong. Selepas mendengar berita tu aku langsung memesan tiket balek ke kampong. Aku berangkat dari *Yogyakarta Internasional Airport* dan menuju bandara *Sultan Syarif Kasim* kat Pekanbaru. Mamak dan Bapak yang mengantarkanku ke bandara. Mereka ikut berduke dan titip salam untuk seluruh kerabat kat kampong. Perjalanan yang terase sangat haru. Sepanjang perjalanan hatiku rasenye tak menentu. Pandanganku kosong. Aku menyadari betape salahnye aku yang baru teringin nak balek sebab ade kejadian macam ni. Kenape tak dari dulu aku balek atau kenape tak dari dulu aku mencube cari tahu kabar Buk Atik. Kenangan akan mase-mase sekolah dulu saat Bu Atik yang sabar dalam mengajariku terulang lagi.

Bu Atik jelas adelah guru terbaik kat sekolah. Guru yang tulus sekali dan walaupun puluhan tahon menjadi guru honorer, ia nampak betul mencintai pekerjaannye sebagai guru. Satu kampong kami kenal dengan Bu Atik, karena selain mengajar die juge aktif dalam pemberdayaan masyarakat kampong kami. Bu Atik membantu murid-murid yang kesusahan dalam belajar, ia tak ragu-ragu datang ke rumah murid satu per satu untuk mengajarkan membace sampek pandai. Wajahnya tedoh, benar-benar tedoh sehingge siapa-pon yang memandangnya merase nyaman dan bahagie.

Die juga muslimah yang taat. Setiap hari aku dan kawan-kawan juge mengaji dengan Bu Atik kat surau. Die mengajarkan kami mengaji sedari awal. Dari kami yang tak tau huruf hijaiyah sampai kini bise mengaji dengan baik. Dalam mengajar ngaji Bu Atik juga tak mau menerime gaji atau sumbangan ape pon dari murid-muridnye. Bu Atik bilang, kalau kami semangat je pogi ke surau tu dah buat hati die sonang. Beliau mengajar dengan sabar dan seringkali memberikan hadiah bagi murid- muridnye yang pandai mengaji dan khatam qur'an. Kami bersame beliau juga sering bergotong-royong memborsian surau. Surau selain sebagai tempat belajar, bagi kami juga jadi tempat bermain. Tempat kami menghabiskan mase kecik kami dengan penuh kebahagiaan dan semangat menuntut ilmu.

Aku tau, kawan-kawanku, para orang tua kami, dan semua orang kat kampung pon juge pasti terpukul dengan peristiwa ni. Bu Atik adalah teladan bagi kami. Dia dah kami anggap seperti orang tua sendiri. Beliaulah yang mendidik kami saat orang tua kami sibok bekoje di ladang dan mencari ikan di sunge. Siapa lagi yang akan menggantikan Bu Atik? Siapa yang akan mengajar anak-anak kat sekolah?

Selama ni sekolah hanya ade dua guru dan mereka itulah yang bergantian saling pikol untuk mengajar kelas satu hingge kelas enam. Sebab desaku ini terpencil jadi hanya ade satu sekolah dasar kat sini. Itu pon masih banyak anak-anak yang tak mau sekolah sehingga tiap-tiap taon jumlah murid semakin berkurang. Sekolah ni sebenarnya dah lame berdiri, hanya saja penduduk desa yang tak terlalu banyak hingge akses ke desa yang sangat sulit membuat sekolah kami sulit betul nak berkembang.

Tentu saja ini tak sepenuhnya salah pemerintah. Provinsi Riau yang luas dan akses yang belum memadai juge menjadi sebab pendidikan di daerah-daerah pinggir belum sepenuhnya dapat diselesaikan dengan segera. Ditambah lagi pola pikir masyarakat setempat yang masih belum terlalu terbuka sehingga masih banyak para orang tua yang melarang anaknya untuk sekolah. Kemudian kabar meninggalnya Buk Atik semakin membuatku pesimis. Macam mane nasib anak-anak kat desaku? Lalu macam mane anak-anak yang bisa mengaji kat surau? Siapa yang bisa menggantikan Buk Atik? Lalu kalau pon ade ape bisa mengajar dengan penuh cinta macam Buk Atik?

Tak terase, aku sampek kat Pekanbaru. Pesawat mendarat dengan mulos.

Aku melanjutkan perjalanan lagi dengan mobil untuk sampek ke kampung. Setelah menempoh perjalanan yang melelahkan, akhirnya aku pon sampek kat Kampung Seberang. Aku menginap di rumah Sandi. Sandi mempersilakan aku masuk ke rumahnya. Aku bersamalan dengan kedua orang tua Sandi. Melepas rindu juge, maklumlah dulu semasa kecil orang tua die ni pon dah rase macam orang tua ku juge. Aku juge menyampaikan salam dari Mamak dan Bapak kepada mereka semua.

Aku duduk dan beristirahat sekejap. Lalu kemudian bergegas bersama Sandi pogi ke rumah duke, aku nak ikot melihat pemakaman

Bu Atik. Kabarnya Bu Atik nak dimakamkan sore ni. Aku dan Sandi pon berangkat pagi. Sesampai kat sane aku melihat ada kawan-kawanku yang laen, orang-orang kampung yang dulu mukenye masih aku ingat, anak-anak yang masih berseragam sekolah, dan yang laen aku lebeh banyak tak kenal. Mataku melihat ke sekeliling rumah duke, terlihat wajah-wajah yang tertundok sodeh melepas kepergian Buk Atik.

Aku tak sanggup untuk masok melihat secara langsung. Kakiku begetar. Aku tak kuase melihat guru kesayanganku tak berdaye. Aku menanges sejadi-jadinye saat ayat-ayat dan doa-doa dibacekan. Suasane berkabung tak bise dibendong. Setelah pemakaman selesai, aku berkumpol dengan kawan-kawan dan orang-orang kampungku. Kami saling menguatkan, kemudian saling bertukar cerite tentang almarhumah Bu Atik. Kebaikan tak ade yang sie-sie. Bahkan ketika sudah meninggal pon, kebaikan hati Bu Atik tetap hidop kat hati kami dan hati orang-orang kampung ni. Bu Atik pergi dengan tonang. Beliau telah menyelesaikan pengabdiannye di kampung ni dengan sangat baik. Doa terbaik pule dari kami semue untuknye.

Sandi adalah salah satu orang yang paling terpukol atas kepergian Bu Atik. Selepas dari pemakaman semalam, die lebeh banyak berdiam di kamar. Aku tau betul banyak jase Bu Atik dalam hidop kami. Tapi dalam hidop Sandi, Bu Atik bukan sekedar guru saje. Bu Atik adalah orang tue kedue Sandi. Waktu SD dulu, hanya Sandi satu-satunye murid yang tak bise membace. Betape pon dah penatnya mengajari Sandi dia tetap tak bise membace. Kami juga diminte untuk mengajari die, hanye saje memang die agak lambat dalam menerime pelajaran. Sandi hampir tak naek kelas, sebab mase tu peraturannye untuk naek ke kelas haros bise membace. Nah mase-mase sebelum kenaikan kelas tu lah Bu Atik tiap hari datang ke rumah Sandi. Mengajarinye membace sampek pandai.

Bu Atik betul-betul berjuang, die tak mau anak muridnye tertinggal dari yang lain. Hingge Sandi akhirnya bise naik ke kelas due. Begitu juge dengan murid- muridnye yang laen. Seingatku tak pernah sekali pon Buk Atik marah dengan meninggikan suarenye kepade kami. Suarenye lembut, sabar, penyayang, betul-betul macam malaikat. Buk Atik selalu berpesan kepade murid-muridnye untuk selalu menyeimbangkan ilmu agame dan ilmu dunie. Sebab adab

lebih tinggi daripada ilmu. Maka dari itulah akhlak dalam menuntut ilmu harus benar-benar dijaga. Dalam belajar kami mesti tau apa guna hal yang kami pelajari itu dan apa manfaat yang bisa kami bagi dari ilmu yang kami pelajari.

Bagian Delapan: Mengulang Memori

KEESOKAN harinya Sandi mengajakku berkeliling kampung sekalian mencari sarapan. Aku mengiyekan. Walau dah bise diajak bicare banyak, masih nampak jelas mate Sandi yang masih sombab. Ade kesodehan yang bolom semboh. Masih ade patah hati yang paling rapoh dalam dirinye. Semoge dengan berkeliling kampung ni bise sedikit menenangkan perasaannye. Kami berkeliling kampung, melewati jalan-jalan yang dulu biase kami lewati, menjadi tempat bermain semase kecik. Jalan-jalan yang sudah diaspal. Pokok-pokok yang dah ditebangi. Tanah yang gersang. Tanah lapang tempat kami bermain dulu sekarang dah tak ade, berganti menjadi pabrik yang mengebolkan asap hitam ke udare. Aer sunge yang dah berubah warne, tak jernih lagi. Lalu yang paling membe-kas adelah, aku tak nampak anak-anak yang mandi kat sunge, tak ade juge nelayan yang menjareng ikan. Ape orang-orang yang dulu rame kat sini dah tak ade lagi? Kemane pogi orang-orang kampung ni? Sebetolnye pertanyaan ni dah dari semalam nak kutanyean ke Sandi, hanye saje semalam suasanenye belom topat.

Sandi membaweku ke salah satu kedai tempat sarapan, aku memesan soto dan die memesan lontong. Kami berbincang-bincang. Rasenye masih tak sangke bisa bejumpe lagi setelah sekian lame berpisah. Walaupon dah lame tak jumpe, tapi entah kenape rasenye masih same. Kami same sekali tak sungkan. Merase bagai sodare yang dah lame berpisah dan pade akhirnye berjumpe lagi walau dalam suasana berduke.

"Terase betol ye sodehe kehilangan Bu Atik" Aku memulai obrolan.

"Iye, semoge banyak juge yang mendoakan almarhumah ye." Jawab Sandi mendoakan.

"Aamiin." Aku mengaminkan.

"Kawan-kawan awak pade kemane ye, San? Semalam aku nampak siket je kawan maen awak dulu. Tau tak kabar mereka?" Tanyaku kepada Sandi.

"Hm, dah tak de lah San. Orang kampung ni dah banyak yang pogi dah. Cuma siket je lagi yang masih bertahan. Semenjak ada pabrik tu, tanah kat sini dah tercemar. Aer sunge tu pon jugak, nampak tadi same kau kan. Jangankan nak minum, gune mandi pon dah

Menu Hari Ini

Soto Ayam
Lontong
Nasi goreng
Mie Goreng
Tahu Goreng
Tempe goreng
Nasi campur
Nasi liwet



tak bise. Sekarang dah banyak pabrik, Ki. Pabrik-pabrik tu buang limbah kat sunge tu lah. Dah tu pemilik-pemilik pabrik tu menawarkan diri boli tanah-tanah orang kampung ni. Yee macam mane lagi, orang kampung ni pon mau tak mau akhirnya satu per satu

menjual tanahnya jüge. Aer dah tecemar, tanah dah tecemar, udare pon dah tak segar lagi. Asap-asap pabrik tu dah semakin ganas .” Jawab Sandi panjang lebar penuh keputusan.

“Hmm aku tak sangke macam ni jadinya, rase belum lame aku tinggalkan kampung ni. Kau sendiri, tetap masih bertahan kat kampung ni, San. Kenape?” Aku bertanye.

“Hahahaha. Macam mane pon aku lahir kat sini kan. Inilah tanah kelahiran aku. Tak bise aku jauh-jauh nak pogi. Kat sini pon aku ade mak bapak aku. Pon kalau aku tak kat sini lagi, nanti kau kalau ke sini nak maen same sape?” Jawab Sandi sambil berusaha mencaerkan suasana.

“Hahahahaha, iyelah tu.” Aku ikut tertawe.

Selesai sarapan kami lanjut keliling kampung. Sepanjang perjalanan Sandi banyak bercerite. Aku lebeh suke mendengarkan. Begitulah kami. Sejak kecil bekawan dan selalu merase cocok. Sandi sejak dulu memang suke bercerite ape saje, cerita lucu, cerite kucingnye yang sakit gare memakan kadal, lembunye masok paret, ayamnye yang habes dimakan musang, pokoknye ape saje die ceritekan. Lalu aku adelah pendengar setie untuk semua cerite-cerite die. Sandi tadi bilang kalau Kampung Seberang mase sekarang banyak berobah, dah tak same macam dulu lagi. Suasane kampung dah hilang. Jujor aku pon merase begitu.

Ternyate semenjak aku dan keluarga pindah ke Jogja, banyak perubahan yang terjadi kat kampung ni. Pabrik-pabrik mulai tumbuh. Membangun kat lahan-lahan yang dulunye lapangan dan tompat bermaen kami. Hutan-hutan dah ditebangi dan ditanami perkebunan yang katenye lebeh menjanjikan. Seiring waktu semakin banyak pabrik yang dibangun, semakin banyak jüge lahan yang dibuke untuk perkebunan, dan masyarakat sini pon akhirnya satu per satu menjual lahannye kepada pengusahe-pengusahe tersebut. Itu jüge artinye semakin hilang hutan-hutan, ladang, dan tanah lapang kat kampung ni.

Sandi jüge bercerite bahwe pabrik-pabrik tu awalnya mengolah limbahnya sendiri. Di awal pembangunan para pengusahe tersebut mencari dukungan pejabat daerah dan penduduk setempat dengan janji-janji manisnye. Tapi setelah pabrik berdiri makin lame mereka semakin tak peduli dengan limbah-limah yang dihasilkan

pabriknye. Sekarang mereka membuang limbah pabrik langsung ke sunge. Pejabat daerah pon seolah diam dengan persoalan besar macam ni. Beberapa pemuke kampung dah ade yang membicarekan soal ini, pengusahe-pengusahe tu sompat meminte maaf dan berjanji tak akan membuang limbah ke sunge lagi, tapi beberapa mase kemudian mengulanginye lagi. Begitulah sampai kini. Masyarakat dah putos ase, tak bise berbuat ape-ape.

Sekarang mereka berangsor-angsor membeli lahan dan rumah orang kampung untok dijadikan ladang perkebunan mereka, orang kampung diiming-imingi harge jual yang tinggi dan bise membeli rumah yang lebeh layak kat luar kampung. Barulah pada akhirnya banyak dari orang kampung yang sadar bahwe mereka sebenarnya sedang ditipu karena pade akhirnya hasil penjualan rumah dan tanah mereka dibayar dengan tak semestinye.

Satu hal lagi yang sangat membuat aku terkejut adelah Sandi bilang kalau sekolah tempat kami dulu belajar bentar lagi nak ditutup sebab kekurangan siswe. Pare orang tue kat sini lebeh memileh menyekolahkan anaknya ke kampung sebelah yang fasilitasnya lebeh baik walaupun jaoh. Sandi awalnya sodeh mendengar berite itu, tapi akhirnya dia memakluminye sebab mungkin kat kampung sebelah anak-anak tu bise mendapatkan pendidikan yang lebeh baik lagi. Ditambah lagi meninggalnye Buk Atik. Guru yang dulunye ade dua orang sekarang sisa sorang je. Manelah bise sorang tu haros mengajar enam kelas yang ade kat sekolah tu.

Berbanding tebalek dengan Sandi. Berite sekolah yang akan ditutup tak bise aku terima dengan ikhlas. Entah kenape. Aku merase sekolah tu lah awal peradaban anak-anak kampung ni akan dibentok. Lalu kalau sekolah tu ditutup sape lagi yang nak memakmorkan kampung ni? Bukankah sesuatu yang memiliki kendale seharusnya dicari jalan keluarnya? Bukan malah beralih ke tompat laen dan menutup mate atas persolan yang ade di kampung sendiri? Aku tersontak. Bukankah itu yang juge aku lakukan? Pogi dan meninggalkan kampung ni untuk memulai hidop baru yang lebeh layak? Lalu ape bedanye aku dengan masyarakat kampung ni? Aku tertundok malu. Tersudutkan atas pikiranku sendiri. Saat ini aku kalah. Benar-benar kalah.

Bagian Sembilan: Potret Sekolahku Dulu

PAGI ini Sandi bilang nak pogi ke kebon mencari rumpot untuk ternak peliharaannya. Die mengajakku. Aku bilang duluan saje. Aku nak jalan-jalan sendirian dulu sebab besok aku haros balek lagi ke Jogja. Aku berkeliling kampong dengan sepeda. Udara pagi kat Kampong Seberang ni memang tak ade duenya, walaupun kini dah bercampur dengan asap pabrik yang merusak suasana. Saat dalam perjalanan tiba-tiba aku teringat cakap Sandi pasal SD kami dulu yang nak ditutup tu. Aku nak cube tengok ke sane. Aku kangen betul dengan sekolahku dulu tu. Apalagi besok aku dah haros balek.

Udare pagi menyejukkan hatiku. Pohon-pohon besar. Nostalgia indah mase kecikku. Aku mengayoh koncang sepedaku menuju sekolah tu. Tak terlalu jauh dari sini hanya beberapa ratus meter saje. Walaupun beberapa jalan dah beraspal, tapi jalan nak ke sekolah ni masih batu-batu. Yang mungkin sedikit saje lebih baik dari jamanku dulu. Kanan kiri jalan sepi, hanya ade beberapa rumah je. Beberapa orang kampong aku nampak tengah membelah pinang kat dopan rumah, bagi makan ayam, dan menyapu pekarangan. Syahdu sekali rasanya. Dah lame betul aku tak nampak pemandangan macam ni. Aku menyape mereka dan mereka membalas dengan ramah sangat.

Aku sampek kat sekolah, proses belajar dah dimulai. Tapi beberapa anak masih berkeliaran kat halaman sekolah. Aku membace plang name sekolah yang dah hampir hilang tulisannya. SD Negeri 019 Kampong Seberang, satu-satunya sekolah dasar kat kampong ni. Sekolah asri yang dikelilingi pohon-pohon besar, aroma tanah yang khas, dan bunge-bunge yang bermekaran kat dopan tiap-tiap kelas.

Di sekolah ini hanya ada tujuh ruangan. Satu ruang guru dan enam kelas. Bangunannya tentu saje memprihatinkan. Dari jauh dah nampak jelas bercak bekas banjer kat dinding bangunan, maklumlah desa kami yang berade kat pinggeran sunge menjadi langganan banjer tiap tahunnya. Dinding-dindingnya rusak, lantainya pecah-pecah, dan rumpot sekeliling sekolah dah semak. Dari enam kelas yang ade, hanya tiga kelas yang siswanya ade kat dalam kelas, kelas lainnya kosong, dan ade tiga anak yang sedang

bermaen kejar-kejaran kat halaman. Aku nampak seorang guru perempuan tengah mengajar kat salah satu kelas.

"Halo, kalian tak belajar ke?" Aku cube menyape.

"Hmm, tak. Buk Marni masih ajar kelas laen. Abang ni sape?" Salah satu dari mereka menjawab.

"Ohhh, name abang Riski. Dulu abang sekolah sini juge" Jawabku.

"Oh ye ke?" Salah satu anak mencube memastikan.

"Iyee, tapi dah lame pon. Ha name kalian siapa?" Aku bertanye.

"Awak Odi." Jawab salah satu anak laki-laki. "Kalau awak Nia." Jawab anak perempuan.

"Awak Wawan." Jawab anak laki-laki yang lainnye.

"Ohhhh, oke kalian lanjot maen yee. Sekejap abang nak jumpe Buk guru dulu ye." Aku meninggalkan mereka dan menuju ke kelas.

Aku menghampiri guru tersebut dan berkenalan. Namanya Buk Marni, satu- satunye guru yang kini tersise kat sekolah ni. Aku memperkenalkan diri. Ternyate Buk Marni baru sekitar tiga tahun mengajar kat sini. Perawakannye menedohkan, same seperti Buk Atik. Buk Marni hampir sebaye dengan Bu Atik. Buk Marni bilang bahwe die sebelumnya tak nak mengajar, selepas kuliah ia memileh menjadi ibu rumah tangge. Barulah beberapa tahun terakhir die konal dokat dengan Buk Atik dari pengajian rutin setiap bulan kat surau kampong ni. Buk Marni makin dokat dengan almarhumah. Menengok kegigihan Buk Atik dalam mengajar, akhirnya die menawarkan diri untuk ikot membantu mengajar kat sekolah ini. Kelembutan dan ketulusan hati Buk Atik lah yang membuatnya menempuh jalan ini, menjadi guru.

Buk Marni mengajakku masuk ke kelas, aku memperkenalkan diri. Sekarang yang tersise hanye murid kelas satu, lime dan enam. Kelas satu berjumlah tige orang, kelas lime berjumlah empat orang, kelas enam berjumlah sepuluh orang. Kelas due sampek empat dah tak ade, sebab muridnye memileh pindah sekolah ke kampong sebelah. Bu Marni juge bilang kalau ini adelah tahun terakhir sekolah ini, sebab tahun depan sekolah ini akan ditutop. Ternyate betol ape yang dibilang Sandi semalam. Aku semakin sedih mikirkan nasib sekolah ni, terutame murid- muridnye.

Buk Marni juga bagi tau kepadaku bahwe murid-murid akan dipindahkan ke sekolah lain kat kampong sebelah. Aku turut sodeh

mendengarnya. Hari itu aku bercerite lumayan banyak dengan Bu Marni. Bu Marni pon begitu. Kami saling bertukar keluh kesah. Dari cerite yang disampaikannye, aku melihat ada banyak kesodehan yang die pondam. Kesodehannye jike nanti haros berhenti mengajar dan berpisah dengan anak-anak. Beliau dah terlanjor sayang dengan sekolah ni, dengan murid-murid, dan dengan pilehan yang telah diambilnye.

Bu Marni lalu izin untuk kembali ke kelas. Saye minta maaf sebab dah mengganggu kegiatan mengajar beliau. Ternyata tiga anak yang bermain kat halaman tadi adalah murid kelas satu. Kini Bu Marni mengajar tiga kelas secare bergantian. Tadi die tengah mengajar kelas lime dan enam, make dari itu kelas satu diistirahatkan dulu. Apalagi mereka masih kecil sehingga masih susah diator untuk diam kat dalam kelas. Aku menghampiri mereka yang tengah asik berlari-larian kat halaman sekolah. Wajah mereka masih lucu-lucu betol. Aku merasekan keceriaan dan semangat tak terbatas dari diri mereka.

"Buk, kalau saye izin nak bantu ajar anak kelas satu hari ni boleh tak?" Tanyeku.

"Wah serius ke? Ye boleh lah. Macam mane pulak tak boleh. Saye justru berterimekaseh sebab ade yang tolong saye kat sini." Jawab Buk Marni ramah.

"Saya terimekaseh juge Buk, Ibuk dah banyak bejase kat sekolah ni. Semoge Tuhan balas jase-jase Ibuk selame ni, aamiin." Jawabku.

"Aamiin, Nak. Makaseh banyak yaa Naak. Sering-sering ye maen kat sini. Kami sonang kalau Riski datang kat sini." Jawab Bu Marni sambil berlalu pogi ke kelas.

Bagian Sepuluh: Mengajar

AKU kembali menghampiri anak-anak yang bermain kat halaman sekolah tu. Mereka berlari ke arahku dengan gembire.

"Halo, nak belajar sama abang tak?" Tanyeku. "Nak!!!" Jawab mereka serempak.

"Nak belajar ape hari ni?" Tanyeku.

"Odi nak belajar bace!" Jawab Odi. "Nia nak belajar ngitong." Jawab Nia.

"Awak nak maen je bang, kat lapangan je lah, sedap lagi." Jawab Wawan. "Hahaha ayook, kite belajar semuenyeee." Jawabku mengajak dengan semangat.

Akhirnye aku meminte anak-anak untuk mengambek buku dan pensil. Aku mengajak mereka ke luar kelas. Kami keliling sekolah untuk belajar. Belajar bise kat mane saje sebab yang paling penting adalah proses belajarnya. Aku mengajak mereka menengok ape saje yang ade kat sekitar sekolah ni. Pokok, rumput, katak, tiang bendere, pot bunge, dan lain-lain. Lalu aku bimbing mereka untuk menulis ape yang mereka lihat, huruf demi huruf, hingge menjadi sebuah kate. Mereka tampak sonang sangat. Lalu mereka belajar menghitung bende-bende yang ade kat sekitarnya. Belajar macam ni terase menyenangkan sebab dibuat sambil bermain sehingga anak-anak tak merase jenuh.

Aku menengok muke anak-anak tu. Mereka masih sangat kecil. Masih polos dan bersih macam kertas putih. Senyuman mereka, rase ingin taunye, dan semangat belajar mereka bikin aku merase terharu. Mereka seharosnye tetap kat sini, belajar baik-baik, dan dibimbing teros. Kalau Buk Atik masih kat sini, pasti die akan sangat bersemangat mengajar anak-anak ni. Kenape tak dari dulu saje ye aku sering-sering main ke sini. Kalau bise memutar waktu, aku rasa ingin betol ke sekolah ni semase Buk Atik masih ade. Aku ingin mengajar murid-murid ni bersame Buk Atik. Aku yakin jike rajin belajar dan dibimbing dengan baik mereka pasti jadi anak-anak yang pintar dan sukses di mase depan.

Tak terase, dah waktunya balek sekolah. Sebelum balek Odi, Nia, dan Wawan memelukku. Bilang kalau mereka tak mau balek. Nak belajar lagi. Aku bilang tak bise sebab dah waktunya balek dan nanti

takot orang tue mereka mencari. Mereka nak belajar macam tadi lagi. Aku terharu, walaupun dalam keterbatasan mereka tak pernah kehilangan semangat belajarnya.

“Besok abang ke sini lagi kan?” Tanye Nia.

“Tak, besok abang dah haros balek lah.” Jawabku. “Nak balek ke mane?” Tanya Wawan.

“Balek ke rumah abanglah, hahaha. Abang balek ke Jogja, Mamak Bapak abang kat sane.” Jawabku.

“He tak payahlah abang, kat sini je, ajar kami. Ye? Ye? Ye? Jawab Odi. “Hehehehe” Jawabku.

Aku hanya bise tertawe mendengar regekan mereka. Kalau boleh jujur, aku sonang bisa mengajar kat sini. Bertemu mereka, belajar hal baru tiap hari, menengok mereka tumbuh, dan menengok tingkah lucu mereka. Aku ingin mengajar kat sini. Saat kuliah aku juge ambek jurusan pendidikan sebab nak jadi guru. Buk Atiklah yang menginspirasi. Tapi kini Buk Atik dah pergi. Apakah aku yang haros menggantikannya kat sini? Entahlah. Tapi yang jolas, kebaikan Buk Atik takkan pernah tergantikan.

Aku rase tak nak balek. Aku teringin nak menambah waktu liburku beberapa hari lagi kat sini agar bise main ke sekolah ni lagi nanti. Mungkin untuk sekedar bernostalgia atau sambil mengajar jika dibagi izin. Aku rindu mengajar. Setidaknya ini dapat mengobati rinduku untuk kembali merase jadi guru macam dulu. Tapi seperti-nye tak bise sekarang sebab besok aku harus balek. Mungkin laen waktu. Semoge nanti aku diberi kesempatan untuk mengajar kat sini lagi, sebelum sekolah ni betul-betul ditutup.

Bagian Sebelas: Balek Lagi Ke Jogja

AKU membereskan barang-barangku. Melihat sekeliling, rasenye tak rela lah nak tinggalkan kampung ni. Belom lepas betol rinduku kat kampung ni. Aku mencube menenangkan pikiranku. Mungkin memang beginilah jalannye, semua ade masenye masing-masing. Aku haros balek sebab besok kembali bekoje. Aku berpamitan dengan Mamak dan Bapak Sandi.

"Riski ini makan Nak, makan dulu awak same-same. Sedap ni asam pedas patin, ade sambal terasi pulak. Ha apelagi, makan-lah." Mamak Sandi mengajak untuk makan bersama sebelum aku berangkat.

"Iyaaa, Buk. Sedaplah pasti ni ye asam pedas ni. Masakan Ibuk ni tak adelah tandingannye hahahaha." Aku memuji Mamak Sandi sambil bergurau.

"Hahaha pandailah kau. Makan-makan cepat, jangan lupa itu dah ibuk siapkan tempoyak durian dan kue talam untuk Mamak dan Bapak engkau. Jangan sampek tetinggal." Mamak Sandi mengingatkan.

"Makaseh banyaklah Buk, repot-repot betol lah. Sebenarnya tak payahlah macam ni." Aku menjawab dengan sogan.

Selesai makan bersame, aku berpamitan. Sandi mengantarkanku ke Pekanbaru, sebenarnya aku dah cakap tak payah sebab aku bise sendiri je naik travel atau sejenisnye. Tapi die tetap memakse, aku segan betol sebab dah banyak merepotkannye. Tapi macam tu lah Sandi, tak pernah pamreh menolong siapepon.

Sepanjang perjalanan menuju Pekanbaru mataku terhanyot pade pemandangan sekeliling.

Rasanye terlalu sebentar aku kat sini. Aku ingin berlame-lame kat sini. Kenanganku sejak kecil hingge remaja tertanam kat tempat ni. Tanpa sadar aku meneteskan aer mate. Aku tak ingin balek. Aku rindu Kampung Seberang, aku rindu udare pagi kat sane, aku rindu jalan-jalan yang ade kat kampung, aku juge rindu dengan anak-anak yang ade kat sekolahku dulu. Aku ingin datang lagi ke sane. Mengajarkan mereka membace, berhitung, dan menjage alam yang ade kat sekelilingnye.

Setelah sampai kat Jogja hari-hariku adelah melanjutkan

rutinitas seperti sebelumnya. Berangkat ke pagi dan pulang sore hari. Semakin lama semakin terasa jenuhnya. Aku teringat anak-anak di sekolah itu. Bagaimana nasib mereka jika sekolah itu betul-betul ditutup? Ya betul mereka bisa pindah ke sekolah di desa sebelah. Tapi kenapa harus melakukan itu jika seharusnya mereka bisa belajar di kampungnya sendiri. Aku merasa bimbang. Ingin rasanya aku jujur dengan Mamak dan Bapak bahwa aku tidak berenti ke dan balik ke kampung untuk mengajar. Tapi tentu itu keputusan yang berat dan penuh tanggung jawab. Aku belum siap untuk itu. Mungkin nanti, atau entah kapan.

Bagian Due Belas: Jujor Kepada Bapak dan Mamak

HARI ini aku beranikan diri untuk membicarekan niatku kepada Bapak. Aku nak jujor kalau selama ini hal yang aku suke adalah mengajar, aku nak jadi guru. Aku nak memulai hidop baru dengan diriku yang sebenarnya. Tadi pagi aku bicarekan niatku kepada Bapak dan seperti dugaanku sebelumnya die pasti tak setuju dengan niatku itu. Bapak bilang kalau aku lebeh baik kat sini je, sudah dapat koje tetap dan dokat dengan orang tue. Kat sane juge belum tentu bagaimanae karirku nantinye sebab kampong tu juge dah mulai ditinggalkan orang-orang situ. Aku kembali bimbang. Di satu sisi omongan Bapak tu ade betolnye juge. Tapi aku tak bise teros- terosan mengingkari suare hati sendiri.

Aku dudok kat teras rumah. Menenggok kopi dan memegang puisi di sebelahku. Kubukak lagi buku puisi karye Sutardji itu dan mencari puisi kesukeanku.

*Kadang mereka terpeleset
Jatuh
Dan mendaki lagi
Memetik bulan
Di puncak*

Begitulah potongan baitnye. Aku yang sekarang ni same dengan puisi itu. Sedang terpeleset dan jatuh. Lalu bingung haros bangkit atau tak? Ape aku haros melanjutkan perjalananku dan mendaki lagi? Atau tetap kat sini je menikmati semue yang telah ade tapi dengan perasaan yang tak tentu arah?

"Macam mane, Nak? Sehat kau kan? Kalau ade ape-ape cerite ke Mamak ye." tibe-tibe Mamak datang menghampiriku.

"Waktu balek kemaren aku ada datang ke sekolah SD ku dulu, Mak. Mamak tau kan, sekarang semue dah banyak berubah. Hanye ada satu guru je sekarang kat sane. Murid-muridnye juga tinggal siket. Sekolah tu nak ditutup sebab kekurangan murid dan guru." Aku bercerite dengan sodeh.

"Mamak ikot sodeh mendengarnya." Jawab Mamak bersimpati.

"Kalau aku balek kampung dan mengajar kat sekolah tu macam mane Mak?" Tanyeku.

"Lalu koje kau macam mane?" Mamak balek bertanye.

"Aku niat nak berenti koje kat sini, Mak. Aku nak jadi guru, aku suke mengajar. Aku nak berbagi ilmu macam Buk Atik, Mak." Jawabku mencube meyakinkan Mamak.

"Rizki, anak Mamak, kalau itu kemauan kau, pergilah Nak. Kejar mimpimu itu. Tapi izin dengan Bapak dulu ye" Mamak memberi nasehat.

"Bapak tak setuju aku pergi Mak." Jawabku singkat.

"Nanti Mamak bantu jelaskan ke Bapak ye." Jawab Mamak.

"Makaseh banyak ye Mak." Jawabku lumayan lege.

Bagian Tige Belas: Memileh Jalan Hidopku

AKU melalui banyak pertimbangan yang melelahkan. Hari-hari yang terase jaoh lebeh panjang dari biasenye. Aku balek lagi macam dulu, sering dudok temenong sendiri kat teras rumah. Pekerjaan kat kantor terase makin melelahkan rageku. Mase-mase sehabes aku balek dari kampong adaleh hari yang bikin penat perasaanku. Hatiku teros-terosan tergoncang. Aku tidak bise lagi menolak suare hatiku.

Aku juge tak bise melakukan hal yang tak aku suke lebeh lame lagi. Bagiku tak ade kata terlambat dalam memileh dan melakukan hal-hal baik. Aku tau jalan ini adelah jalan berbatu yang tak akan mudah untuk dijalani. Tapi aku yakin bahwe jalan berbatu yang aku suke jauh lebeh baik daripada jalan mulos yang seharosnye bukan jalan yang aku lewati. Aku nak mencube meminta izin lagi kepada Bapak. Kali ini dengan alasan yang semoge dapat aku pertanggungjawabkan.

"Bapak, Riski nak minta maaf. Tapi kali ini Riski betol-betol dah kuat nak berenti koje. Awak rase memang dah cukup mase awak koje kat kantor tu. Awak masih ade mimpi yang nak awak perjuangkan Pak. " Aku membuka percakapan.

"Kau ni sebetole nak jadi ape ha? " Bapak menjawab dengan nada tinggi.

"Awak nak jadi guru, Pak. Saya nak mengajar macam dulu." Aku menjawab dengan pasti sambil terisak.

"Kau aku kuliahan jaoh-jaoh ke sini biar jadi orang sukses, dapat koje yang mantap. Tu kau nak berenti. Kau kire sonang cari koje sekarang ni ha? Jangan sebab keinginan sesaat je kau tinggalkan semue ni." Bapak masih teguh pade pendiriannye.

"Awak tau pilihan ni memang berat Pak. Tapi awak janji akan tanggungjawab same ape yang lah awak pilih." Jawabku sekali lagi meyakinkan.

"Kau ni tak tau ape-ape Ki, tak payahlah mimpi-mimpi macam tu!" Bapak berlalu meninggalkanku.

Tangisku pocah. Aku tak bise lagi berkate-kate. Sekuat apepon aku berusaha, seyakini apepon aku pade pilihanku. Bapak tak akan setuju. Bapak selalu merase ape yang die pilih itu yang paling betol

dan wajib diikuti. Selame ni Bapak yang berkuase atas pilehan hidop semue orang kat rumah ni. Aku bise saje bilang ini semue tak adil. Tapi lagi-lagi, aku sadar Bapak yang dah lahir lebeh dulu dibanding aku, Bapak yang dah makan asam garam kehidupan lebeh banyak dibanding aku, mungkin beliaulah yang lebeh tau apa yang paling baik untuk aku. Tapi salahkah jikalau aku punye mimpi?

Bagian Empat Belas: Titik Balik

SEKARANG beginilah aku, setelah perdebatan panjang dulu tu aku dah tak ade lagi bahas-bahas pasal mimpiku itu. Aku dah melupakan mimpi aku tu. Aku tak ingin membahasnya lagi dengan siapa pon, bahkan memikirkannya pon aku dah tak ingin. Aku jüge menghargai keputusan Bapak. Satu lagi, sejak kejadian terakhir tu aku dah tak pernah lagi berbicara dengan Bapak. Entahlah tibe-tibe semue berubah sejak kejadian malam tu. Bahkan berpapasan dengan Bapak pon aku kadang tak berani menatap matenye. Meski begitu aku tetap menghormati Bapak dengan penoh.

Seperti biase malam ni selepas balek koje aku dudok-dudok kat teras rumah. Menikmati kopi dan buku puisi yang keduenye masih memiliki rase yang same. Aku memandang ke dopan. Bulan bersinar terang. Angin malam bersemiler lembut membelai tubuhku. Barangkali begitulah hidop ye. Punye porsinye masing-masing. Matehari bersinar saat siang dan bulan saat malam. Kalau tak bise jadi matahari tentu tak ape kan jadi bulan? Keduenye tetap same-same indah kan? Same-same bermanfaat dengan cahayenye. Mungkin begitu jüge aku, kat manapon aku berade dan ape pon yang aku kojean semoge itu yang terbaik untukku dan bise memberi manfaat, begitulah harapanku.

"Jadi kapan kau nak berangkat ke sane? Kapan mulai mengajar kat sekolah tu? Bapak tibe-tibe datang menghampiriku.

Aku tak bise berkate-kate. Mimpi ape aku semalam? Apakah ini mimpi? Aku peluk Bapak erat-erat. Bapak terbaik yang pernah ade kat dunie ni.

"Maksud Bapak?" Aku bertanye memastikan.

"Kalau tak kau yang ke sane, sape yang nak mengajar anak-anak kat sekolah tu? Kau tak nak sekolah tu tutop kan? Kau harus perjuangkan anak-anak tu, sekolah tu, mimpi kau." Bapak menjawab dengan pasti.

"Doakan aku ye, Pak." Aku terisak tak bise banyak bicare. "Aku tak pernah tak mendoakanmu." Jawab Bapak.

"Makaseh banyak ye, Pak." Tangisku makin pecah dalam pelukan Bapak.

“Maafkan Bapak ya Ki, maafkan Bapak yang dah melarang engkau memeperjuangkan mimpimu. Sekarang pogilah, Nak. Kejar mimpimu, perjuangkan dan jangan tinggalkan solat yee.” Kali ini tangisan Bapak yang pecah.

“Sampaikan salam Mamak pada murid-muridmu kat sane ye.” Mamak menghampiri, kami berpelukan bersame.

Bagian Lima Belas: Kami Berjaye Memetik Bulan

*Di lereng-lereng
Kadang mereka terpeleset
Tapi mereka bilang
Kami takkan karam
Dalam lautan bulan
Mereka berhasil memetik bulan
Mereka menyimpan bulan
Dan bulan menyimpan merek
Di puncak
Semuanya diam dan tersimpan*

AKU membacekan puisi karya Sutardji itu lagi. Tapi kali ini tidak kat teras rumah. Tidak di malam hari yang dengen dan dudok sendiri. Aku membacakannya di dopan murid-muridku, kat sekolah, dan dengan perasaan yang luar biase sonangnya. Sekolah ni tak jadi ditutup. Aku mengajukan kepada pemerintah sini untuk mempertahankan sekolah ni sebab masih ade anak yang mau bersekolah kat sini. Aku juge bekoje same dengan masyarakat kampung ni untuk kembali menghidupkan sekolah ni.

Aku berusaha meyakinkan masyarakat akan pentingnya pendidikan. Sulit? Tentu saje. Aku tau sejak awal bahwe jalan yang kutempuh ini penoh bebatuan dan terjal. Tapi demi anak-anak ini, demi Bapak dan Mamak, demi mimpiku dan kelanjutan hidup desa ini aku akan berjuang sampek titik penghabesan.

Setidaknya tige anak ni, Odi, Nia, dan Wawan. Murid kesayanganku yang aku bersamai sejak kelas satu. Aku berhasel mempertahankan sekolah ni, setidaknya sampek ketige muridku ini lulus dari sini dan tentu saje sambil memberikan pengertian kepada pare orang tue dan mengajak anak-anak kampung sini untuk kembali bersekolah kat kampungnye sendiri. Aku juge berusaha untuk teros memajukan sekolah ni dengan berbagai care.

Sekarang aku tengah gencar meminte pemerintah pusat untuk lebeh memperhatikan sekolah kami, kemudian tak lupe aku memperkenalkan teknologi kepada murid-muridku. Aku ingin mereka punye pemahaman dunie luar dan ilmu

yang mumpuni supaya bise bersaing dengan murid-murid sekolah lain yang memiliki fasilitas lebih bagus di luar sana.

Mereka murid-muridku, anak-anak yang pintar. Aku bertanggungjawab atas mereka. Mereka yang akan membangun desa ini nantinya dengan ilmu yang hebat dan budi pekerti yang mulia, seperti pesan Buk Atik dulu. Lalu setelahnya? Entahlah. Yang jolas kini aku merasa sangat bahagia sebab setidaknya dah berhasil ikot kate hatiku dan sedang mengusahahekan mimpiku. Anak-anak inilah penyemangatku. Aku ingin menjadi lentera bagi mereka untuk menuju masa depannya.

"Wawan, apa artinya puisi yang Bapak bace tadi?" Tanyaku.

"Hmm, hmm, jangan mendaki gunung nanti terpeleset, Pak" Jawab Wawan yang membuat seisi kelas tertawa.

"Is, bukanlah puisi tu maksudnya kite tak boleh menyerah lah. Haros terus berusaha keras. Kami takkan karam. Kami akan terus berjuang. Macam tu lah. Betolkan, Pak?" Jawab Nia.

"Puisi tu maksudnya kite disuruh memetik bulan, disuruh ke luar angkase. Hahahahaha" Jawab Odi.

"Hahahaha kalian semua benar anak-anak" Jawabku sambil tertawa.

Ini adalah awal cerita kami di sekolah ni. Sonang betul rasanya setiap hari berjumpa dengan malaikat-malaikat ni. Aku ingin mengajarnya kat sini selamanya. Aku ingin membuktikan kepada Buk Atik bahwa aku nak jadi guru macam dia. Ini tande terimakasihku kepadanya. Hari ini kami telah berjaya memetik bulan. Bulan itu kami bawa ke tiap-tiap ruang kelas kat sekolah ini. Bulan yang walaupun tidak terang tetapi terus bergerak, tak pernah diam. Bulan yang ada di mata murid-muridku yang selalu berbinar. Bulan yang ada kat hati kami yang selalu merasa cukup dan selalu bersyukur. Aku ingin bulan yang bise menjelma apa saja. Aku ingin kami seperti bulan, bergerak perlahan dan meneduhkan langit malam. Terakhir, terimakasih puisi, terimakasih Sutardji. Puisimu menginspirasi!



Belajar Membaca dan Menulis Puisi



BIODATA PENULIS



MELISA NOFEM lahir di Belilas, Indragiri Hulu pada 29 November 2000. Masa kecil hingga remaja dihabiskan disebuah desa bernama Air Molek di Kabupaten Indragiri Hulu. Melisa memulai pendidikan sejak TK hingga SMA di Air Molek dan saat ini sedang menempuh pendidikan strata satu (S-1) Sastra Indonesia di Universitas Negeri Yogyakarta. Melisa memulai kecintaannya pada dunia sastra sejak kecil. Ia membaca buku buku yang ada di rumahnya, buku pelajaran abang dan kakaknya, dan buku-buku yang ada di perpustakaan sekolahnya. Ia suka membaca berbagai karya sastra mulai dari puisi, cerita pendek, novel, dan lain-lain. Selain itu juga membaca karya non fiksi untuk memenuhi ketertarikannya pada dunia ilmiah. Sejak kecil Melisa mengikuti dan memenangkan berbagai perlombaan kepenulisan, pidato, pembacaan puisi, karya ilmiah, dan lain sebagainya. Selain itu Melisa juga tertarik dengan sastra Melayu dan sekarang sedang mempelajari serta menulis beberapa karya sastra berbahasa Melayu. Melisa Nofem dapat ditemui di instagram: melissanofem dan email: melisanofem123@gmail.com.

BIODATA ILUSTRATOR

Nama : KoenSetyawan
Pos-sel : koensetyawan@yahoo.com
Bidang Keahlian : Menulis dan Ilustrasi
Riwayat Pendidikan :
S-1Biologi,Universitas Brawijaya

Riwayat Pekerjaan:

- 1.Penulis
- 2.Ilustrator
- 3.Staf LSM

InformasiLain:

Lahir pada 9 Oktober 1970. Koen yang hobi membaca dan menulis saat ini memfokuskan diri menulis buku dan membuat ilustrasi.Ia berpandangan bahwa menulis dan menggambar adalah salah satu bagian dari mensyukuri nikmat Tuhan dengan cara mengabadikannya sebagai karya yang bermanfaat dan bernilai artistik. Galerinya dapat dilihat di www.instagram.com/gooddsign.

Rizki adalah seorang anak muda dari Indragiri Hulu. Dia lahir dan besar di sebuah kampung bernama Kampung Seberang yang ada di pelosok daerah. Sejak kecil Rizki tumbuh menjadi anak yang suka belajar. Oleh sebab itulah dia selalu menjadi anak yang paling pandai di sekolahnya sejak SD sampai SMA. Sehari-hari masa kecil hingga remaja di kampung dia habiskan bersama kawan-kawan. Dia hidup bersatu dengan alam.

Rizki mengagumi satu sosok, yaitu Bu Atik. Bu Atik adalah gurunya semasa SD dulu. Bu Atik adalah guru yang sangat baik dan sabar. Dia mengajar dengan ikhlas dan tanpa pamrih. Hal itu pulalah yang membuat Rizki terinspirasi olehnya. Sejak saat itu Rizki bercita-cita ingin menjadi guru. Dia ingin menjadi seperti bu Atik yang bermanfaat bagi semua.

Setelah lulus SMA, Rizki melanjutkan kuliah ke Jogja. Ternyata Mamak dan Bapaknya pun ikut pindah sebab katanya ingin menghabiskan masa tua disana agar tidak jauh dari anak-anaknya. Mulai saat itulah Rizki dan keluarganya pindah dan tak pernah pulang ke Kampung Seberang lagi. Hingga akhirnya Rizki lulus kuliah dan bekerja di Jogja. Kadang-kadang dia juga rindu dengan kampung dan kawan-kawannya semasa sekolah dulu. Tapi karena sibuk bekerja dia belum ada kesempatan ingin kembali ke kampung itu lagi.

Suatu hari, Sandi menelepon Rizki. Sandi adalah sahabat Rizki semasa tinggal di Kampung Seberang dulu. Sandi membawa kabar duka, yaitu mengabari bahwa Bu Atik telah tiada. Rizki sangat kaget dan merasa terpuak dengan berita itu. Akhirnya Rizki pun pulang kampung untuk mengantar Bu Atik ke peristirahatan terakhirnya. Semasa di Kampung Seberang itulah Rizki melihat keadaan kampungnya sekarang yang sudah banyak berubah. Hal itu yang membuat Rizki merasakan kebimbangan yang sangat dalam. Lalu apa yang akan terjadi selanjutnya? Apa Rizki akan kembali ke Jogja dan lanjut bekerja disana? Atau kembali ke Kampung Seberang dan membangun daerahnya? Selamat membaca!